

PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BUNTALAN, KLATEN: PROFIL PONDOK PESANTREN YANG KHAS

Oleh
Sukirin

Abstrak

Pada umumnya bayangan atau gambaran orang mengenai pondok pesantren adalah sebagai suatu kompleks yang terdiri dari sekumpulan rumah-rumah kecil yang disebut pondok yang terletak di sekitar sebuah mesjid. Mesjid dan serambinya merupakan tempat para santri belajar mengaji dan ilmu agama lainnya, sedangkan pondok merupakan tempat para santri tinggal dan menginap selama mengikuti pelajaran. Para santri dididik oleh seorang Kiai yang bertindak sekaligus sebagai pimpinan tunggal pesantren, dan merupakan figur ulama yang bukan akademisi. Para santri mempelajari "kitab-kitab kuning" dengan cara sorogan dan atau bandungan dalam bimbingan Kiai. Gambaran serupa itu tidak sepenuhnya berlaku di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Buntalan, Klaten. Ia mempunyai kekhasan sendiri dibandingkan pesantren-pesantren lainnya, baik dari sudut tempat belajar, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, karakteristik santrinya, maupun figur Kiainya sendiri. Berbeda dari pesantren kategori modern lainnya pun, pondok pesantren ini mempunyai karakteristik berbeda.

A. PENCIPTIAN PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren sering disingkat menjadi pondok, tetapi sering juga disebut pesantren saja. Istilah *pesantren* lebih dikenal, semula, di Jawa, sedang di Sumatra (terutama di Sumatera Barat) lebih dikenal dengan istilah *surau*, sedangkan di Aceh disebut *rangrang*.

Pesantren (dan juga surau atau rangrang) merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan agama Islam yang kini banyak berbentuk lembaga pendidikan formal (madrasah dan sebagainya). Munculnya madrasah di pesantren baru dalam masa akhir-akhir ini saja, sehingga muncul apa yang disebut pesantren modern.

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata *santri*, yaitu murid yang belajar agama pada seorang Kiai. Tempat murid atau santri belajar agama tersebut kemudian disebut "pe-santri-an." Sejalan

dengan kaidah bahasa Jawa, kata yang berakhir huruf *i* yang diberi akhiran *an* berubah lafal menjadi *en*, sehingga kata pesantrian dilafalkan menjadi pesantren, termasuk dalam penulisannya. Hal serupa akan dijumpai dalam kata "ke-putri-an" yang berubah menjadi "keputren" dan juga "ke-mantri-an" yang berubah menjadi "kemantren," atau "pe-kunci-an" (tempat jurukunci) berubah menjadi "pekuncen," dan "sambi-an" menjadi "samben" (yang tidak pokok).

Istilah *pondok* (dalam bahasa Indonesia sekarang dikenal menjadi "pondokan" atau "pemandokan") berarti tempat "mondok" atau bertempat tinggal sementara (menumpang, "indekos"). Tegasnya pondok menjadi tempat para santri "mondok" selama mereka mengikuti pendidikan agama dari Kiainya. Pondok ini lazimnya berupa bangunan kecil yang didirikan di sekitar mesjid.

Mesjid merupakan pusat kegiatan pendidikan agama di pesantren. Para santri belajar agama di mesjid, biasanya di serambinya. Dengan demikian mesjid merupakan pokok, sedangkan pondok mengikuti kemudian.

Karena pesantren kemudian berkembang diikuti dengan didirikannya pondok, maka kemudian istilah pondok pesantren menjadi istilah yang melekat satu sama lain, menjadi nama lengkap pesantren. Tetapi jika orang mengatakan mau "mondok" (dalam kaitannya dengan pendidikan agama) itu berarti pergi belajar ke pesantren dan sekaligus "mondok" menjadi santri menetap di sana.

B. KIAI SEBAGAI FIGUR SENTRAL DI PONDOK PESANTREN

Kiai merupakan sebutan bagi guru yang mengajar agama di pesantren. Semula kiai itu cuma satu-satunya pengajar di pesantren. Kiai dan para santri hidup bersama-sama sebagai satu keluarga di dalam pesantren, dengan Kiai sebagai kepala keluarga besar tersebut. Kiai merupakan pusat pesantren, merupakan inti pesantren. Kiailah yang menjiwai masyarakat pesantren dan sekitarnya. Tingkah laku, akhlak, tutur kata Kiai menjadi teladan dan pedoman para santri dan masyarakat sekitarnya. Kiai biasanya merupakan pemilik sekaligus pengelola pesantren. Dalam hal-hal tertentu Kiai dibantu oleh para santri yang sudah senior mengajar santri-santri yang masih junior.

Gambaran Kiai sebagai sosok sentral di pesantren ini merupakan gambaran pesantren lama, pesantren tradisional. Perkem-

bangun baru memungkinkan adanya perubahan. Kiai tidak harus merupakan segala-galanya, sejak pemilik, pengatur, pengelola, sekaligus pengajar tunggal di pesantren. Besar kecilnya pesantren tentu amat berpengaruh pada fungsi dan kedudukan Kiai sebagai pengajar.

C. SEKILAS SEJARAH PERKEMBANGAN PESANTREN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berkembang semenjak agama Islam mulai menyebar di Indonesia. Model atau sistem pesantren ini sebenarnya sebelum Islam masuk sudah ada. Pada saat Islam mulai disebarkan, model atau sistem ini diubah isinya menjadi berisikan pengajaran agama Islam, dari semula yang berisikan agama Hindu (Sutedja Bradjanegara, 1956:24; seperti dikutip Amir Hamzah Wirjosukarto, 1968:40).

Peletak dasar sistem pendidikan pesantren adalah para Wali (Walisongo), khususnya di Jawa, yakni dimulai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, atau dikenal juga dengan sebutan Syekh Maghribi, seorang ulama asal Gudjarat, India. Menurut beberapa catatan, munculnya pesantren itu dimulai tahun 1416 Masehi (Marwan Saridjo, 1980:20).

Seperti telah disebutkan, pondok pesantren sebenarnya merupakan sistem pendidikan Hindu yang diubah menjadi sistem pendidikan Islam (diubah isinya). Sistem pondok sudah dikembangkan di India sejak zaman purba yang disebut dengan sistem Gurukula (kula berarti murid). Jelasnya murid dan guru tinggal bersama dalam asrama, dan guru serta isterinya dianggap para murid sebagai orang tuanya sendiri (Djumhur dan Danasaputra, 1976:6). Sudah barang tentu sistem ini kemudian dikembangkan pula di Indonesia pada masa agama Hindu merupakan agama yang paling banyak dianut anggota masyarakat. Di India sendiri sistem asrama atau sistem Gurukula ini lebih dikembangkan lagi berkat pengaruh Rabin-dranath Tagore yang mengembangkannya menjadi Shantiniketan (Djumhur dan Danasaputra, *ibid*: 6 dan 11).

Sistem pondok pesantren kemungkinan besar baru berkembang setelah Kiai (Wali) memperoleh banyak santri yang berasal dari berbagai daerah. Pada mulanya kemungkinan besar hanya berupa pengajian biasa (pelajaran agama) di mesjid atau tempat lainnya dengan beberapa santri. Setelah semakin banyak santri berdatangan dari berbagai tempat, diperlukan adanya asrama atau pondok tempat para santri itu tinggal.

Pondok pesantren mencapai puncak perkembangannya pada zaman kerajaan Demak. Pada masa itu pesantren merupakan pusat pengembangan ilmu. Organisasi pendidikan Islam yang pertama di Indonesia, yang berusaha menggiatkan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara teratur mulai didirikan, yaitu pada tahun 1476 di Bintoro dengan nama "Bajangkare Islah" (Mahmud Junus, 1960:48; dikutip Amir Hamzah Wirjosukarto, 1968:46).

Pondok pesantren semakin berkembang lagi pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram yang amat memperhatikan perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Pada masanya setiap ibukota kabupaten harus memiliki mesjid raya dan juga pesantren-pesantren besar yang dibantu oleh kerajaan. Desa-desa pesantren dijadikan desa perdikan (tidak wajib membayar pajak), demikian Amir Hamzah Wirjosukarto (*ibid*).

Kemunduran pondok pesantren terjadi pada saat penjajahan Belanda karena Belanda menyadari sepenuhnya bahwa pesantren dan para ulamanya berperan besar terhadap penentangan penjajahan Belanda. Pesantren mulai diawasi dengan ketat. Pesantren menjadi agak terisolir dari perkembangan dunia, karena buku-buku keagamaan, yang berkaitan dengan kebangkitan Islam, disensor tidak boleh masuk Indonesia, walaupun tetap ada juga yang bisa masuk melalui "jalan belakang," baik melalui pelabuhan kecil maupun melalui orang yang kembali dari naik haji. Sayangnya pada masa ini pesantren menolak apa pun yang berbau Barat, sehingga pesantren seperti sejak pertama perkembangannya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja ditambah dengan bela diri, misalnya pencak silat (A.H. Wirjosukarto, *ibid*:46-48).

Semenjak 1965 pembaharuan-pembaharuan pesantren mulai dilakukan, baik di bidang organisasi, kurikulum maupun yang lain. Sistem pondok pesantren lalu dipadukan dengan sistem madrasah. Muncullah dengan demikian pesantren-pesantren modern. Namun demikian pondok pesantren yang tetap pada corak tradisional masih tetap banyak.

D. JENIS DAN CORAK UMUM PONDOK PESANTREN

Sejalan dengan perkembangan pesantren, pondok pesantren yang ada di Indonesia sekarang ini dapat dikategorikan menurut jenisnya sebagai berikut (Sudjoko Prasodjo dkk., 1975:83):

1. **Pola pertama.** Tipe ini amat sederhana. Pesantren hanya memiliki secara fisik sebuah mesjid dan sebuah rumah Kiai. Kiai mempergunakan mesjid atau rumahnya sendiri untuk mengajarkan pelajaran agama kepada para santrinya. Para santrinya pun hanya berasal dari daerah sekitarnya (yang tidak "mondok").

2. **Pola kedua.** Pesantren pola ini barulah dapat disebut "pondok pesantren." Di samping ada mesjid dan rumah Kiai, didirikan pula pondok-pondok untuk asrama santri. Pola kegiatan pendidikan agamanya relatif tidak berbeda dengan pola pertama. Santrinya sudah jelas berasal dari berbagai daerah yang lebih jauh dari tempat pesantren.

3. **Pola ketiga.** Secara fisik pesantren ini sudah lebih lengkap dibandingkan pola kedua. Di samping itu pola pendidikannya sudah berubah dari yang tradisional menjadi gabungan dengan sistem pendidikan formal (dalam hal ini madrasah). Para santri memperoleh pendidikan agamanya di madrasah, dan pada waktu-waktu tertentu tetap diselenggarakan "pengajian" dengan pola tradisional.

4. **Pola keempat.** Pola keempat ini berbeda terutama dalam soal kurikulum dari pola ketiga. Kurikulum umum sudah mulai dimasukkan, berupa keterampilan (peternakan, pertanian, kerajinan tangan dan lain-lain sesuai dengan kondisi sekitarnya). Prasarana fisik sudah ditambah dengan bangsal keterampilan dan lain-lain.

5. **Pola kelima.** Pola ini merupakan pondok pesantren modern. Di dalamnya tidak lagi hanya diajarkan agama semata, melainkan sudah bertambah dengan amat banyak ilmu pengetahuan umum. Sistem pendidikan tradisional dipadukan dengan sekolah (lembaga pendidikan formal). Madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi menjadi bagiannya, dan sudah barang tentu diikuti pula dengan sarana fisik termasuk perpustakaan, gedung pertemuan, lapangan olah raga, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko/koperasi, penginapan tamu, dan lain-lain.

Pengamatan lain (Mustofa Syarif, 1979:8) menggolongkan pondok pesantren itu ke dalam tiga tipe sebagai berikut:

1. *Tipe A.* Pada tipe ini cirinya adalah:
 - a. Para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan Kiai
 - b. Kurikulum (rencana pelajaran) terserah Kiainya, sedangkan cara memberikan pelajaran lebih bersifat individual

- c. Tidak menyelenggarakan madrasah (sekolah formal) sebagai tempat belajar santri.
2. *Tipe B*. Tipe ini bercirikan sebagai berikut:
 - a. Mempunyai madrasah
 - b. Mempunyai kurikulum tertentu
 - c. Pengajaran pokok di madrasah, pelajaran dari Kiai bersifat tambahan (aplikasi)
 - d. Kiai memberikan pelajaran agama secara umum kepada para santri dalam waktu yang telah ditentukan
 - e. Para santri "mondok" di pesantren.
3. *Tipe C*. Ciri tipe ini adalah:
 - a. Pondok pesantren semata-mata hanya sebagai tempat tinggal, atau berfungsi sebagai asrama
 - b. Para santri belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, atau di perguruan tinggi (umum maupun agama) juga di luar pesantren
 - c. Kiai berfungsi sebagai pembina dan pengawas mental.

E. PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN

Proses belajar-mengajar atau proses pendidikan di pondok pesantren *tujuan* utamanya mendidik para santri ahli di bidang keagamaan. Pada pesantren pola I dan II ukuran keberhasilan santri memang belum nampak, sebab santri boleh datang dan pergi sesuka yang bersangkutan. Pada pola III, IV dan V karena sudah mulai ada madrasah maka ukuran keberhasilan itu sudah lebih terumuskan. Seperti telah dikatakan, tujuan utama pondok pesantren adalah mendidik santrinya di bidang keagamaan. Tetapi pada pola III, IV dan V tujuan pendidikannya tidak semata-mata menjadi santri hanya ahli di bidang keagamaan melainkan juga di bidang umum.

Pada pola I dan II atau pondok pesantren tradisional bahan pengajarannya (kurikulum) masih keagamaan. Sebagian sumber bahan (buku/kitab acuan) adalah "Kitab Kuning" yakni kitab-kitab karangan ulama yang dijadikan standar. Pada pesantren yang lebih maju di samping Kitab Kuning tersebut ditambah dengan bahan-bahan lain, sesuai dengan kurikulum madrasah, atau sama sekali tidak mempergunakan Kitab Kuning.

Model (sistem) pengajaran di pondok pesantren (tradisional) dikenal dengan sistem *sorogan* dan sistem *bandungan (bandongan)*. Dengan sistem sorogan (sorog berarti angsurkan, sorong atau do-

rong) dimaksudkan santri mengajukan kitab yang mau dipelajarinya ke depan Kiai secara individual (satu per satu). Santri menunjukkan sudah sampai di mana bagian kitab yang telah dibacanya (biasanya sudah ada tandanya atau "disahi"). Kiai lalu membacakan kalimat (Arab) berikutnya dan diterjemahkan artinya dan diterangkan maksudnya. Si santri menyimak dan memberikan tanda-tanda ("ngesahi") kata-kata yang belum dipahaminya. Setelah jelas, si santri mundur kembali ke tempatnya semula dan menghapuskan kalimat-kalimat yang tadi dijelaskan Kiai, menerjemahkannya dan memahami artinya.

Sistem bandungan (bandongan atau disebut juga "weton" dari "wektu" karena diberikan pada waktu-waktu tertentu; di Sumatra disebut juga dengan "hallaqah") adalah sistem pengajaran secara klasikal (umum, Kiai memberikan pelajaran yang sama kepada banyak santri), Kiai memegang kitab tertentu dan para santri duduk mengitarinya sambil menyimak dan memberikan tanda-tanda pada kitabnya masing-masing. Dalam sistem ini Kiai membaca dan menerangkan pelajarannya secara terus-menerus, dalam arti tidak menanyakan apakah santri sudah paham atau belum tentang bahan yang sudah diberikan, melainkan selalu mulai dengan yang baru setiap kali memberikan pelajaran. Para santri yang belum paham biasanya cukup bertanya pada pembantu-pembantu (badal) Kiai biasanya hanya santri yang sudah lanjut pelajarannya (Amir Hamzah Wirjosukarto, 1968:42-43).

Selain sistem sorogan dan bandungan, pesantren juga menyelenggarakan pengajian umum, terutama pada bulan puasa.

F. SANTRI

Seperti telah disebutkan di muka, para santri ada yang berasal dari daerah sekitar (yang umumnya tidak mondok) dan ada pula yang berasal dari luar daerah (yang menetap di pesantren). Berdasarkan ini Zamahsari Dhofiar (1982:51) mengelompokkan santri itu ke dalam dua golongan, yaitu:

1. *Santri mukim*, yakni santri yang bermukim (mondok) di pesantren
2. *Santri kalong*, yakni santri yang tidak mondok, datang ke pesantren (mengikuti pelajaran) hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Perbandingan jumlah santri antara yang mukim dan yang kalong ini sekaligus dapat menjadi ukuran besar kecilnya pesantren.

G. PONDOK PESANTREN BUNTALAN SEBAGAI PESANTREN YANG KHAS

Pondok pesantren Buntalan, walaupun sejak berdirinya disebut (menyebut dirinya) sebagai pondok pesantren modern, sebenarnya tidak seperti dibayangkan dalam pengertian yang telah dipaparkan di muka. Pesantren ini baru memiliki madrasah (dengan nama Kulliyatul-Mu'allimiinal-Isламиyyah disingkat KMI) baru-baru saja. Ciri modernnya terdapat dalam soal kurikulum dan metodologi pengajarannya yang berbeda dari pondok pesantren tradisional.

Pesantren ini tidak memiliki mesjid. Pesantren (pondok) tidak berpusat pada mesjid sebagaimana umumnya muncul dan berkembangnya pesantren. Sebagai pengganti mesjid, pesantren ini mempunyai sebuah aula yang dipergunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pengajian umum. Untuk kegiatan sembahyang para santri (yang pada saat ini relatif jumlahnya sedikit) disediakan mushalla di samping aula yang menjadi satu dengan bangunan aula.

Berbeda dengan pondok pesantren tradisional, figur Kiai di pondok pesantren ini tergolong akademis (lulusan perguruan tinggi). Kegiatan pendidikannya sendiri dilakukan tidak semata-mata oleh Kiai, melainkan oleh satu tim atau dewan guru yang terutama (kini) mengajar di madrasah.

Pondok pesantren ini sekaligus pula berfungsi sebagai panti asuhan anak yatim. Para santrinya yang pokok sebenarnya terdiri dari anak yatim. Kegiatan pesantren baru nampak sibuk dan santrinya banyak hanya pada bulan Ramadhan pada saat diselenggarakan pendidikan kilat (penlat).

Di samping para santri yang menetap yang terdiri dari para anak yatim yang bersekolah di madrasah di dalam pondok pesantren itu sendiri, masih ada lagi santri yang mondok di pesantren tetapi bersekolah di luar pesantren (dalam hal ini SPG Muhammadiyah Klaten).

Dengan dasar ini maka santri di pondok pesantren ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Santri mukim*, yakni santri yang mondok atau tinggal di pondok pesantren tersebut. Ini dapat dipisahkan lagi menjadi:
 - a. *Santri mukim mutlak*, (sekedar istilah dari penulis) untuk menyebut para santri yang mondok di situ dan bersekolah

- di madrasah di lingkungan pesantren;
- b. *Santri mukim pemondok*, yakni santri yang mondok di pesantren tetapi mengikuti pendidikan (formal) di luar pesantren.
 2. *Santri Penlat* (santri mukim khusus Ramadhan), yakni para santri yang mengikuti pendidikan kilat yang diselenggarakan khusus di bulan Ramadhan.
 3. *Santri kalong*, yakni santri yang tidak menetap di pesantren, hanya mengikuti pengajian pada waktu-waktu tertentu saja (mereka berasal dari lingkungan sekitar).

Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren ini tidak mempergunakan Kitab Kuning sebagai acuan pengajarannya. Mereka yang mengikuti pelajaran agama selain di madrasah, memperoleh pelajaran agama secara umum dengan antara lain bersumber pada hasil-hasil keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sudah barang tentu selain pelajaran agama diberikan pula pelajaran membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab, dan juga keterampilan.

Metodologi pengajarannya (sistem pengajaran) sudah barang tentu tidak mengenal sistem sorogan maupun bandongan, sebab tidak berpijak pada kitab-kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning). Metode pengajaran yang dipergunakan adalah berbagai metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan umum (biasa) seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.

H. IMPLIKASI

Berdasarkan ciri khas pondok pesantren ini nampaknya kategorisasi atau penggolongan pesantren berdasarkan ciri-ciri fisik maupun kegiatannya harus diubah, tidak seperti yang dirumuskan para penulis yang telah dikemukakan di muka. Ke dalam kategori itu harus dimasukkan adanya pesantren yang tidak memiliki mesjid, berfungsi sebagai pondokan untuk santri mukim mutlak sekaligus pondokan (asrama) bagi santri mukim pemondok, sekaligus panti asuhan. Demikian pula kategorisasi (penggolongan) santrinya seperti telah disebutkan. Ini adalah ciri khas yang menarik dari Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Buntalan, Klaten. Namun demikian, bukan berarti penggolongan di muka tidak benar, sebab kemungkinan juga karakteristik yang serupa ini hanya khas di Pondok Pesantren Buntalan saja, sehingga dapat dikecualikan dari penggo-

longan di muka. Penggolongan yang dilakukan Mustofa Syarif mengenai tipe-tipe pesantren tentu harus lebih diperlonggar dengan memasukkan tipe campuran, seperti yang dimiliki Pondok Pesantren Buntalan.

I. DAFTAR BACAAN

- Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan & Pengajaran Islam yang Diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah*, Ken Muti, Malang, 1968.
- Balitbang Depag, *Penelitian, Pengembangan dan Instansi Pendidikan: Pendidikan Agama*, Balitbang Depag, Jakarta, 1984.
- _____, *Pokok-pokok Kebijakan Menteri Agama dalam Pembinaan Kehidupan Beragama*, jilid I, Balitbang Depag, Jakarta, 1985.
- Ditjen Binbaga Islam Depag, *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*, Ditjen Binbaga Islam Depag, Jakarta, 1985.
- Djumhur, I. dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, Ilmu, Bandung, 1976.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1980.
- Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, Paryu Barkah, Jakarta, 1979.
- Sudjoko Prasodjo dkk., *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1975.
- Zamahsyari Dhofiar, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982.